

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan dalam bahasa arab berarti *tarbiyah, tahdhib, ta'lim, ta'dib, shiyasah, mawaidh, adah atau ta'awwud*, dan *tadrib*. Saat ini istilah *tarbiyah, tahdhib, ta'lim, ta'dib*, dan *tadrib* diartikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* berarti pengajaran. *Shiyasah* berarti siasat, pemerintahan, politik, dan pengaturan. *Mawaidh* berarti pengajaran atau peringatan. *Adah ta'awwud* berarti pembiasaan, dan *tadrib* berarti pelatihan.¹

Dari berbagai istilah tentang pendidikan, namun pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu secara sadar dan disengaja, penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama sebagai tanggung jawab negara. Dewasa ini generasi muda Islam telah menghadapi ancaman dekadensi moral serta hilangnya nilai-nilai sosial, karena dengan diakui atau tidak teramat sulit untuk dapat menghindari dari pengaruh kerusakan moral yang sangat menggejala di masyarakat. Kita sering mendengar tentang masalah dekadensi moral, terutama pada komunitas muslim yang melanda di seantero dunia, tidak terkecuali di lingkungan sosial umat Islam. Perbaikan akhlak adalah salah satu sasaran utama Islam. Dalam kacamata Islam, akhlak merupakan implikasi akidah yang akan berjalan secara seimbang.²

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa umatnya kepada pemelukan dan pengaplikasian ajaran Islam secara komprehensif.

¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Pendidikan dan Aplikasinya*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 260.

² Daur Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Aspek*, (Bandung: Gema Insani, 1998), 46

Agar umatnya memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, maka sumber rujukan ajarannya harus bersumber dari yang utama, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Akhlak yang telah menjadi pembicaraan orang-orang dahulu dan orang-orang yang datang kemudian adalah budi pekerti yang melekat pada setiap orang. Ada akhlak yang baik dan ada akhlak yang buruk, seperti jujur dan dusta, amanah dan kianat, kebersihan diri jiwa dan kefasikan, berani dan penakut.³ Sekalipun telah kita maklumi arti akhlak, kita masih memerlukan definisi yang dapat menjelaskan asal dan sumbernya. Definisi yang lebih mudah untuk akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki.

Sepanjang sejarah umat manusia masalah moral dan akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena pada dasarnya, pembicaraan akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung atau tidak langsung masih menjadai tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka.

Kemudian dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan akhlak, upaya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan motivasi bagi pembahasa-pembahasan lebih lanjut tentang akhlak Islam secara filosofis maupun tasawuf untuk menemukan teori baru dalam bidang pendidikan akhlak. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu bahan pemikiran untuk mengantisipasi bentuk pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam semua disiplin bidang pendidikan.

Harus diakui bahwa pendidikan akhlak sebagai salah satu inti dari proses pendidikan dan bagi kemajuan suatu bangsa, maka pembaharuan dibidang pendidikan mutlak untuk diadakan karena maju mundurnya suatu negara diukur dari pendidikan dan *out putnya*.

³ Ahmad Muhammad Al-Huffiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* (Bandung: PustakaSetia, 2000), 13.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka penelitian ini mencoba memahami pemikiran Al Ghazali dan Hamka sebagai salah satu tokoh tasawuf kuno dan tasawuf modern. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendidikan akhlak dalam prespektif Al Ghazali dan Hamka.

Berdasarkan hal tersebut, merupakan alasan yang mendasar penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Al Ghazali Dan Hamka”.

B. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perspektif pendidikan akhlak menurut Al Ghazali?
2. Bagaimana perspektif pendidikan akhlak menurut Hamka?
3. Apa persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak dalam perspektif Al Ghazali dan Hamka?

C. TujuanPenelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak prespektif Al Ghazali
2. Untuk mengetahui pendidikan akhlak prespektif Hamka
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak dalam prespektif Al Ghazali dan Hamka

D. KegunaanPenelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak menurut Al Ghazali dan Hamka.

2. Menambah wawasan penulis tentang pemikiran Al Ghazali dan Hamka
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa buku yang membahas tema yang serupa:

Pertama, Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan yang ditulis oleh Asmawati Suhid.⁴ Di dalam buku tersebut Asmawati Suhid juga membahas tentang Pendidikan Akhlak. Pembahasan Asmawati dalam dalam buku tersebut tidak memakai pandangan seorang Sufi. Asmawati lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam pendidikan akhlak. Selain itu Asmawati juga tidak memberikan keterangan tentang karakteristik Pendidikan Akhlak secara mendalam.

Kedua, Pendidikan Ruhani, salah satu buku yang ditulis oleh Ali Abdul Halim Mahmud.⁵ Di dalam buku tersebut Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan istilah Pendidikan Ruhani. Penjelasan Ali Abdul Halim Mahmud sangat meluas. *Tarbiyyah Ruhaniyyah* lebih menekankan pada kebaikan dan spirit jiwa seorang muslim. Ketiadaan pengetahuan tentang bagaimana mendidik ruhani yang benar, bukan saja dapat salah dalam mendidiknya, lebih dari itu dapat mengakibatkan terjerembab pada jalan yang salah.

⁴ Asmawati Suhid: *Pendidikan Akhlak Dalam Adab Islam*, (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009)

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hasyiye al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000).

Ketiga, Manajemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, *Tawadu'*, dan Malu, yang ditulis oleh Abu 'Amar Mahmud Al-Mishry.⁶ Buku ini lebih menekankan pada pendidikan Akhlak berbasis salaf, yang mana dalam buku ini membahas tentang manajemen Akhlak seorang muslim, jadi melalui buku ini akan menemukan beberapa rahasia penting akhlak mulia para generasi awal umat ini.

Dari beberapa buku yang telah diketahui oleh penulis, penulis belum mengetahui bahwa belum ada pembahasan yang menguraikan tentang pendidikan akhlak dalam prespektif Al Ghazali dan Hamka, Maka penulis akan menguraikan tentang Pendidikan Akhlak dalam prespektif Al Ghazali dan Hamka.

F. KerangkaTeori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.⁷ Kemudian juga dijadikan sebagai landasan pisau analisis.

Pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain pendidik atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki jasmaniah dan rohaniah agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya.⁸

Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan

⁶ Abu 'Amar Mahmud Al-Mishry, *Manajemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu', Dan Malu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007).

⁷ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Lkis: Yogyakarta, 2008), 16.

⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis* (Malang: UMM press, 2008), 11.

budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, citacita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Ibnu 'Athaillah memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak seorang *salik* penempuh jalan harus selalu menggantungkan atau menyandarkan diri kepada Allah, bukan menggantungkan pada amalnya.⁹ Menggantungkan atau menyandarkan diri kepada Allah merupakan sifat orang yang arif dan kuat akidahnya. Sementara orang bodoh adalah orang yang menggantungkan dirinya kepada yang selain Allah. Orang-orang yang arif tidak melihat pada yang selain Allah, baik ketika menghadapi kesulitan dan ujian yang berat maupun pada saat senang dan lapang. Eksistensi keberadaannya adalah atas kekuatan dan anugerah Allah, pandangannya terfokus kepada-Nya, ketakutannya hanya kepada Allah Yang Maha Besar yang sangat keras ancaman-Nya, dan harapan yang menghiasi hatinya, karena keluasan rahmat dan janji pahala-Nya¹⁰.

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "*al-ma'rifah*" mengetahui dengan mendalam. Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah" al-Ghazali.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁹ Ibnu Athaillah, *Al-Hikam* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2008), 3.

¹⁰ Moh Syamsi Hasan, Aswadi, *Menyelam Ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat* (Surabaya: Amelia, 2006), 12.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan mengkajinya.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yaitu: Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritisi yang orisinal.¹²

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Hamka", maka data yang digunakan sebagai acuan adalah buku-buku yang terkait dengan kategori penjelasan tentang seputar Pendidikan Akhlak. Literatur yang dibuat sebagai sumber primer utamanya adalah Kitab karya Al Ghazali dan buku-buku karya Hamka.

3. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.¹³ Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah semua kitab, buku, yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹¹ Lexi J.Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

¹² IbnuHadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 84.

¹³ *Ibid*, 84.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud¹⁴. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

5. Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka *library research* ini adalah Analisis Isi *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa¹⁵. Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru *replicabel* dan sah data dengan memperhatikan konteksnya¹⁶.

6. Sistematika Pembahasan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24

¹⁵ <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (online), diakses pada 16 Nopember 2014.

¹⁶ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), 15.

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu lima bab. Pada bab pertama, setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena atau kejadian atau masalah. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Oleh karena itu diperlukan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kajian pustaka ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori yang di dalamnya meliputi:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan jembatan dalam menyusun skripsi.

Bab kedua menjelaskan tentang Al Ghazali, Biografi, Karya Al Ghazali . Sekilas tentang Hamka, pendidikan dan karir Hamka, karya-karya Hamka.

Bab ketiga menjelaskan kajian tentang akhlak yang meliputi pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, aspek-aspek akhlak, manfaat akhlak, aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak, sumber akhlak, pembentukan akhlak, pengertian pendidikan akhlak dalam Islam, tujuan pendidikan akhlak Islam, aspek-aspek pendukung pendidikan Islam, dan pendidikan akhlak dalam tinjauan para tokoh pendidikan.

Bab keempat menguraikan tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Al Ghazali dan Hamka.

Bab kelima merupakan bab yang didalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.